

**ANALISIS PERBEDAAN ABNORMAL RETURN DAN LABA PERUSAHAAN
SEBELUM DAN SESUDAH SHARE SPLIT ATAU REVERSE SHARE SPLIT
(Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003 – 2010)**

Amelinda Timothea Winata
Universitas Multimedia Nusantara
amelinda.w@id.ey.com

Rosita Suryaningsih
Universitas Multimedia Nusantara
rosita@umn.ac.id

Abstract

The purpose of this research was to analyze the difference of abnormal return and net income before and after share split or reverse share split. Abnormal return and net income are important to investor because it indicated the corporate performance and useful for investor's decision making.

The samples used in this research were 61 companies for variable of abnormal return and 59 companies for variable of net income. These samples were the companies that listed in Indonesia Share Exchange (IDX) for period 2003-2010 and meet the criteria sampling of this study. The samples were determined based on purposive sampling method. Data that used in this research was secondary data, such as share price, Indonesia Composite Index (ICI), and financial reports. The method used for analysis was paired sample t-test.

The results of this research are (1) there is significant difference between abnormal return before and after share split, (2) there is no significant difference between net income before and after share split, (3) there is significant difference between abnormal return before and after reverse share split, and (4) there is no significant difference between net income before and after reverse share split.

Keywords: share split, reverse share split, abnormal return, net income.

I. Pendahuluan

Modal merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam mengembangkan kegiatan operasionalnya. Bagi perusahaan *go public*, beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerbitkan surat hutang, menambahkan modal atau modal disetor dan menjual atau menerbitkan sahamnya kepada masyarakat umum melalui pasar modal. Dalam pasar modal, pihak yang kelebihan dana (*investor*) melakukan transaksi pembelian dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan). Pasar modal digunakan untuk menjembatani tujuan *investor* dengan perusahaan. Tujuan utama dari *investor* dalam penanaman modal pada saham adalah mengharapkan adanya *return* yang maksimal dari kegiatan investasinya. *Return* adalah hasil yang diperoleh *investor* dari kegiatan investasinya pada suatu sekuritas maupun

portofolio dalam periode waktu tertentu. *Return* merupakan hal yang penting karena *return* menjadi salah satu faktor yang mendorong *investor* dalam melakukan kegiatan investasi.

Return yang diperoleh *investor* dapat berupa dividen dan *capital gain*. *Return* yang diharapkan oleh *investor* disebut dengan *expected return*, sedangkan *return* yang terjadi sebenarnya disebut dengan *actual/realized return*. Selisih antara *actual return* dengan *expected return* disebut dengan *abnormal return* (Jogiyanto, 2010).

Dalam menentukan kebijakan investasi, selain melihat pada *return*, *investor* juga melihat pada laba perusahaan. Bagi sisi *investor*, laba perusahaan digunakan sebagai ukuran dalam menilai *return* berupa *dividend* yang akan diterimanya jika ia memutuskan untuk membeli saham perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka *dividend* yang akan dibagikan kepada pemegang saham cenderung akan naik juga. Selain itu, laba juga dapat digunakan *investor* dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Bagi sisi perusahaan, laba juga merupakan suatu hal yang penting. Laba atau *income* adalah selisih antara pendapatan yang terjadi dengan beban yang diakui pada periode berjalan. Tujuan utama dari semua perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya adalah menghasilkan laba yang tinggi atau maksimal. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (Latifah, 2008).

Dalam menentukan kegiatan investasi, *investor* dihadapkan pada risiko. Adanya risiko menyebabkan *investor* membutuhkan informasi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu informasi yang dapat mempengaruhi keputusan *investor* adalah *corporate action*, yaitu aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berpengaruh pada harga saham di pasar modal. Dalam penelitian ini, *corporate action* yang digunakan adalah *share split* dan *reverse share split*.

Menurut Rohana, dkk (2003), pemecahan saham (*share split*) merupakan peningkatan jumlah saham yang beredar. Kenaikan jumlah saham yang beredar juga diikuti dengan penurunan nilai nominal saham. Kebijakan ini dilakukan saat harga saham di pasar terlalu tinggi. Perusahaan melakukan kebijakan *share split* karena manajemen perusahaan meyakini adanya manfaat dari kebijakan tersebut. Manfaatnya adalah menurunkan harga saham perusahaan yang terlalu tinggi sehingga dapat meningkatkan daya beli *investor*, terutama *investor* kecil. Harga saham yang cenderung lebih murah akan lebih terjangkau oleh *investor* kecil. Harga saham perusahaan dapat berbeda antara sebelum dan sesudah *share split*. Sebelum *share split*, harga saham tinggi sehingga perusahaan melakukan kebijakan *share split* untuk menurunkan harga. Lalu setelah pengumuman *share split* sebagian besar harga saham akan kembali naik secara perlahan. Kenaikan harga saham ini dapat disebabkan karena adanya permintaan yang tinggi dari *investor*. Adanya perbedaan harga saham tersebut akan mempengaruhi *actual return* saham melalui perubahan *capital gain*, sehingga dapat menimbulkan perbedaan selisih antara *expected return* dengan *actual return* yang disebut dengan *abnormal return* (Rusliati dan Farida, 2010).

Saat perusahaan melakukan kebijakan *share split*, saham perusahaan menjadi lebih *liquid* dimana penjualan saham meningkat di pasar. Semakin banyak penjualan saham maka akan terjadi peningkatan pendanaan perusahaan. Dengan dana yang meningkat itu, perusahaan dapat lebih mengembangkan kegiatan operasionalnya. Meningkatnya kegiatan operasional memungkinkan perusahaan untuk melakukan penjualan lebih banyak sehingga laba yang dihasilkan perusahaan pun akan meningkat.

Reverse share split merupakan suatu aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menggabungkan jumlah saham yang beredar dan meningkatkan nilai nominal saham sesuai dengan rasio perbandingannya. Kebijakan ini dilakukan perusahaan ketika harga saham dinilai terlalu rendah dan jumlah saham yang beredar sangat banyak. Harga saham yang terlalu rendah akan membuat saham kurang aktif diperdagangkan. Pengumuman *reverse share split* terkadang dianggap sebagai sinyal negatif oleh *investor* karena perusahaan dinilai kurang percaya diri dalam meningkatkan harga sahamnya di masa mendatang. Oleh karena itu, *investor* memberikan reaksi yang negatif pula dengan menjual saham sehingga menyebabkan harga saham menjadi turun. Namun, *investor* juga dapat bereaksi positif yaitu dengan membeli saham tersebut karena mengharapkan keuntungan dari aktivitas *reverse share split*. Hal ini dapat menyebabkan harga saham dan volume perdagangan saham meningkat. Perubahan harga pasar saham akan berpengaruh juga pada *actual return* saham melalui perubahan *capital gain*, sehingga dapat menimbulkan perbedaan *abnormal return*.

Adanya perbedaan reaksi *investor* atas kebijakan *reverse share split* juga dapat berpengaruh pada kegiatan pendanaan perusahaan. Jika pasar bereaksi positif, maka perusahaan juga memperoleh pengaruh yang positif yaitu penjualan saham dan pendanaan perusahaan meningkat. Pendanaan yang meningkat akan membuat perusahaan lebih mengembangkan kegiatan operasionalnya sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan setelah dilakukan kebijakan *reverse share split*. Sebaliknya, jika pasar bereaksi negatif maka perusahaan juga akan memperoleh pengaruh yang negatif yaitu penjualan saham dan pendanaan perusahaan menurun. Oleh karena itu, akan terdapat perbedaan laba perusahaan sebelum dan sesudah *reverse share split*.

Secara teori, *share split* dan *reverse share split* hanya berdampak langsung kepada jumlah saham beredar dan nilai nominal saham namun tidak berdampak kepada nilai investasi dari pemegang saham. Menurut Sutrisno (2000), terdapat dua pandangan utama mengenai *share split*. Pertama, *share split* hanya merupakan perubahan yang bersifat "kosmetik". Kedua, *share split* dapat mempengaruhi keuntungan pemegang saham, risiko saham dan sinyal yang diberikan pasar. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai aktivitas *share split* dan *reverse share split* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *abnormal return* dan laba perusahaan

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

2.1. Pasar Modal

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri (Basir dan Fakhruddin, 2005). Dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dikatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Dalam pasar modal, terdapat beberapa instrumen keuangan yang dapat diperjualbelikan oleh *investor* dan perusahaan. Instrumen keuangan tersebut adalah saham, obligasi, waran (*warrant*), *right*, obligasi konversi, dan berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (*put* atau *call*) (Basir dan Fakhruddin, 2005).

Pada dasarnya, terdapat beberapa pilihan yang dapat ditempuh perusahaan ketika memerlukan dana. Beberapa perusahaan memilih untuk memperoleh dana dengan menggunakan pasar modal. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana publik dengan melakukan penawaran umum (atau sering disebut *go public*) baik saham maupun obligasi. Pasar modal juga dapat menjadi alternatif untuk berinvestasi bagi para *investor*. *Investor* menggunakan instrumen keuangan (surat berharga) yang ada dalam pasar modal sebagai sarana kegiatan investasinya. Menurut Basir dan Fakhruddin (2005), surat berharga yang ada di pasar modal memiliki berbagai karakteristik sesuai dengan preferensi *investor*. Obligasi merupakan surat berharga yang memberikan pendapatan, sedangkan saham merupakan instrumen penyertaan yang memungkinkan *investor* mendapatkan keuntungan seperti dividen, keuntungan modal (*capital gain*), dan keuntungan lainnya.

2.2. Saham

Saham merupakan instrumen penyertaan modal sehingga saham merupakan dana yang bersifat abadi, artinya penyertaan tersebut akan terus berlangsung sepanjang perusahaan masih berdiri (Fakhruddin, 2008). Saham juga menunjukkan kepemilikan suatu pihak atas perusahaan tersebut. Menurut Basir dan Fakhruddin (2005), jika perusahaan menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat luas atau publik maka perusahaan tersebut dikatakan *go public* atau telah menjadi perusahaan publik.

Menurut Fakhruddin (2008), klasifikasi atas saham berdasarkan kemampuan dalam hak klaim, saham terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Saham biasa (*common share*) yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham biasa merupakan saham yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di pasar.

2. Saham preferen (*preferen share*) yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan penghasilan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki *investor*.

Pemilik saham memiliki beberapa keuntungan dengan memiliki atau membeli saham (Basir dan Fakhruddin, 2005) yaitu:

1. Dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkannya. Dividen yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai maupun dividen saham.
2. Keuntungan modal (*capital gain*) yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli.

2.3. Abnormal Return

Tujuan *investor* dalam melakukan kegiatan investasi di pasar modal adalah untuk memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang lebih besar dibandingkan dengan dana yang ditanamkan. Pada dasarnya, *return* saham dapat dibagi menjadi dua yaitu *return* ekspektasi (*expected return*) dan *return* aktual (*actual/realized return*). Menurut Jogiyanto (2010), *expected return* adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh *investor* di masa mendatang, sedangkan *actual return* adalah *return* dari investasi yang telah terjadi. *Actual return* itu penting karena dapat digunakan oleh *investor* sebagai pengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar dalam menentukan *expected return* di masa yang akan datang. Dalam kenyataannya, *expected return* berbeda dengan *actual return*. Selisih antara *actual return* dan *expected return* disebut dengan *abnormal return* (Sutrisno, 2000).

Menurut Jogiyanto (2010), *abnormal return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian. *Actual return* atau *return* aktual adalah keuntungan yang didapat *investor* atas kegiatan investasinya. Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa *expected return* adalah *return* yang harus diestimasi. Dalam melakukan estimasi terdapat tiga model yaitu:

1. *Mean adjusted model*
Model ini menganggap bahwa *expected return* bernilai konstan yang sama dengan rata-rata *return* realisasi sebelumnya selama periode estimasi
2. *Market model*
Perhitungan dengan model ini dilakukan dengan dua tahap. Pertama, membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi (*actual*) selama periode estimasi. Kedua, menggunakan model ekspektasi untuk mengestimasi *expected return* di *event window*.
3. *Market adjusted model*
Model ini menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tertentu. Dengan menggunakan model ini,

maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

Dalam penelitian ini, perhitungan *expected return* menggunakan *market model*. Alasannya adalah hasil perhitungan *abnormal return* yang diperoleh akan lebih baik jika dibandingkan dengan metode lain. *Market model* memiliki potensi untuk menghasilkan tes statistik yang lebih kuat dibandingkan model statistik yang lebih sederhana (*mean adjusted model* atau *market adjusted model*) (Ika dan Purwaningsih, 2008).

2.4. Share Split

Menurut Kieso, dkk (2011b), pemecahan saham (*share split*) merupakan aktivitas perusahaan untuk menaikkan jumlah saham yang beredar dan menurunkan nilai par (*par value*) atau *stated value* per sahamnya. *Share split* adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan penambahan jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factor*). Faktor pemecahan berupa rasio *share split*. Perbandingan jumlah lembar saham yang bernominal lama dengan jumlah lembar saham yang bernominal baru disebut dengan rasio *share split* (Fakhrudin, 2008). Contohnya, perusahaan melakukan *share split* dengan ratio 1:2 (*two for one*), berarti 1 lembar saham nominal lama dipecah menjadi 2 lembar saham nilai nominal baru (nominal lebih kecil)

Fakhrudin (2008) menjelaskan bahwa terdapat 2 jenis *share split* yang dapat dilakukan perusahaan, yaitu:

1. Pemecahan saham naik (*share split*) adalah penurunan nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil yang mengakibatkan jumlah lembar saham beredar menjadi lebih banyak.
2. Pemecahan saham turun (*reverse share split*) adalah peningkatan nominal saham menjadi lebih besar yang mengakibatkan jumlah lembar saham beredar menjadi lebih sedikit.

Menurut Jogiyanto (2010), pengumuman *share split* dianggap sebagai sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan ke publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan *share split* merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja baik. Para *investor* memberikan reaksi atas pengumuman *share split* ini dengan membeli saham perusahaan tersebut.

Kebijakan *share split* yang dilakukan perusahaan akan menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah. Menurut Latifah (2008), harga saham setelah *share split* akan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena nilai nominal yang lebih rendah setelah *share split* akan meningkatkan daya tarik *investor* untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *share split*. Perubahan harga akan mempengaruhi *actual return* saham melalui perubahan *capital gain*, sehingga dapat

menyebabkan selisih antara *expected return* dengan *actual return* yang menimbulkan adanya *abnormal return* (Rusliati dan Farida, 2010).

Hasil penelitian Savitri dan Martani (2006) yaitu adanya *abnormal return* yang positif signifikan pada 5 hari sebelum pengumuman dan pada saat pengumuman *share split*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rusliati dan Farida (2010), Kurniawati (2003) dan Ika dan Purwaningsih (2008). Sutrisno (2000) menyimpulkan tidak adanya perbedaan yang signifikan untuk *abnormal return* sebelum dan sesudah *share split*. Penelitian tersebut didukung oleh Utami, dkk (2004), Santosa dan Prasetya (2005), serta Sadikin (2011) yang menunjukkan hasil yang serupa.

Ha₁ : Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *share split*.

2.5.Laba

Tujuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya adalah untuk menghasilkan laba yang maksimal. Dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba, tetapi pengertian laba dalam teori ekonomi berbeda dengan menurut akuntansi. Menurut Ardiyos (2010), dalam teori ekonomi laba adalah hasil yang diperoleh berupa uang atau lainnya dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Sedangkan dalam bidang akuntansi, laba (*income*) adalah kelebihan pendapatan (*revenue*) atas beban dan kerugian yang terkait dalam operasi perusahaan pada suatu periode tertentu (Ardiyos, 2010).

Dalam Kieso, dkk (2011a) dijelaskan bahwa laba atau *income* dalam laporan laba rugi terdiri dari 5 jenis yaitu:

1. Laba kotor (*gross profit*) adalah penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasional (*income from operations*) adalah laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan atau operasional normal perusahaan.
3. Laba sebelum pajak (*income before income tax*) adalah total dari laba operasional dengan *financing cost* (terkait dengan pendanaan perusahaan). Laba ini belum dikurangi dengan biaya pajak perusahaan.
4. Laba dari operasional yang berkelanjutan (*income from continuing operations*) adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi atau ditambahkan dengan *gain/loss* pada operasional yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki operasional yang dihentikan maka nilai laba ini disajikan sebagai laba bersih (*net income*).
5. Laba bersih (*net income*) adalah hasil neto dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Pada penelitian ini, laba perusahaan yang digunakan adalah laba bersih atau *net income*.

Dengan dilakukannya kebijakan *share split*, perusahaan mengharapkan sahamnya menjadi lebih *liquid* dari sebelum pengumuman *share split*. Semakin likuid saham perusahaan maka pendanaan yang diperoleh perusahaan juga meningkat. *Earnings* yang diperoleh perusahaan setelah melakukan *share split* umumnya mengalami peningkatan dan tingkat likuiditas bertambah, hal ini karena meningkatnya jumlah pemegang saham sehingga

pasar menjadi lebih likuid (Latifah, 2008). Meningkatnya *earnings* perusahaan akan menyebabkan kenaikan pada laba perusahaan. Oleh karena itu, laba perusahaan sebelum dan sesudah *share split* akan mengalami perbedaan.

Penelitian sebelumnya mengenai aktivitas *share split* dan laba perusahaan dilakukan oleh Margasari, dkk (2010). Penelitian tersebut menggunakan *return on equity (ROE)* sebagai variabel kontrol. Laba perusahaan diukur dengan laba bersih (*net income*) perusahaan, perubahan laba, dan *earning per share (EPS)*. Hasil dari penelitian tersebut adalah aktivitas *share split* hanya berpengaruh kepada laba bersih (*net income*) perusahaan, dan tidak berpengaruh pada perubahan laba dan *earning per share (EPS)*. Hasil yang serupa juga didapat dalam penelitian Latifah (2008) yaitu *share split* dapat meningkatkan laba secara signifikan. Sementara itu, Penelitian Rohana, dkk (2003) menggunakan *operating income* dalam menilai *earning* perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak terdapat perbedaan *earning* sebelum dan sesudah *share split*. Penelitian tersebut didukung Meiliana (2004) dimana hasilnya adalah tidak terdapat peningkatan laba yang signifikan pada tahun-tahun sebelum *share split*, saat *share split* maupun setelah *share split*.

Ha₂ : Terdapat perbedaan laba perusahaan sebelum dan sesudah *share split*.

2.6. Reverse Share Split

Reverse share split atau penggabungan saham merupakan kebalikan dari *share split*. Menurut Martell dan Webb (2005) dalam Ratmawati dan Kusumawati (2007), *reverse split* adalah salah satu tindakan perusahaan untuk meningkatkan harga sahamnya dengan cara mengurangi jumlah lembar saham yang beredar. Oleh karena itu, jumlah lembar saham yang beredar akan menjadi lebih sedikit dari sebelumnya. Kebijakan *reverse share split* ini sama seperti *share split* yaitu perubahan nilai nominal sesuai dengan rasio *reverse share split*. Sebagai contoh, perusahaan melakukan *reverse share split* dengan ratio 10:1 (*one for ten*), artinya setiap sepuluh lembar saham dengan nominal lama digabungkan menjadi satu lembar saham nilai nominal baru (nominal yang lebih besar). Misalnya, perusahaan memiliki saham dengan nominal semula Rp.500, setelah *reverse share split* nilai nominal saham tersebut menjadi Rp.5000.

Berkebalikan dengan kebijakan *share split*, kebijakan *reverse share split* ini diputuskan oleh manajemen perusahaan saat harga saham dinilai terlalu rendah. Harga saham yang terlalu rendah akan membuat saham tersebut kurang aktif diperdagangkan dan mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar terlalu banyak sehingga tingkat likuiditas saham rendah (Ratmawati dan Kusumawati, 2007). Perusahaan memilih untuk melakukan *reverse share split* untuk memperbaiki *image* perusahaan bagi pemegang saham yang membuat pasar merespon dengan baik atas tindakan *reverse share split* ini. Namun tidak semua kasus ditanggapi dengan positif oleh pasar. Menurut Martell dan Webb (2005) dalam Ratmawati dan Kusumawati (2007), pengumuman *reverse share split* sering diartikan sebagai

informasi yang negatif karena merupakan alternatif terakhir yang diambil perusahaan dalam meningkatkan harga saham sehingga menyebabkan pendapatan saham yang negatif.

Menurut Susiyanto (2004) dalam Hamzah (2006), tujuan perusahaan melakukan aksi *reverse share split* adalah untuk membentuk harga saham menjadi lebih tinggi dari sebelumnya (bukan menaikkan harga saham), mensejajarkan harga saham dengan saham-saham perusahaan sejenisnya atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama, menaikkan posisi saham dari saham yang masuk kategori papan pengembangan ke papan utama dan membentuk harga saham yang lebih wajar. Alasan utama perusahaan dalam melakukan *reverse share split* adalah untuk memulihkan harga sahamnya pada tingkat harga yang optimal yaitu pada tingkat *optimal trading range* atau kisaran harga yang dapat mempengaruhi preferensi *investor* sehingga *investor* tertarik untuk melakukan perdagangan (Ratmawati dan Kusumawati, 2007).

Investor memandang *reverse share split* sebagai sinyal bahwa perusahaan tidak memiliki kepercayaan diri dalam menaikkan harga saham di masa mendatang dengan kemampuannya sendiri (Savitri dan Martani, 2006). Jika *investor* mempercayai keberadaan sinyal negatif itu, maka secara otomatis *investor* tidak akan bersedia untuk menanamkan modalnya pada saham tersebut. Sebaliknya, jika *investor* tidak mempercayai keberadaan sinyal negatif itu, maka mungkin *investor* akan tetap memperjualbelikan saham tersebut seperti biasa (Fransiska dan Purwaningsih, 2011). Menurut Martell dan Webb (2005), pengumuman *reverse share split* sering diartikan *investor* sebagai informasi negatif. Hal ini membuat harga saham setelah *reverse share split* akan mengalami penurunan karena *investor* menganggapnya sebagai sinyal negatif. Perubahan harga saham ini akan mempengaruhi *actual return* saham melalui perubahan *capital gain*, sehingga dapat menimbulkan selisih antara *expected return* dengan *actual return* yang menimbulkan adanya *abnormal return* (Rusliati dan Farida, 2010). Savitri dan Martani (2006) menyimpulkan bahwa adanya *abnormal return* yang negatif dan signifikan sebelum *reverse share split* dan sesudah *reverse share split*. Hasil yang serupa juga didapat dalam penelitian Ratmawati dan Kusumawati (2007).

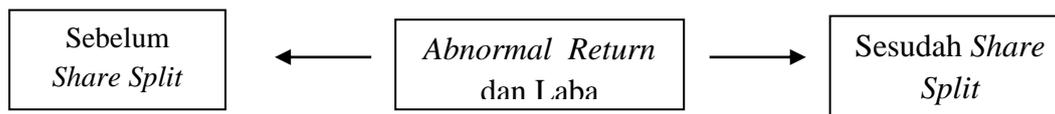
Ha₃ : Terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *reverse share split*.

Reaksi negatif yang diberikan *investor* membuat penjualan atas saham perusahaan menjadi turun. Hal tersebut akan membuat pendanaan perusahaan dari saham menjadi berkurang. Berkurangnya dana perusahaan menyebabkan perusahaan tidak mampu mengembangkan kegiatan operasionalnya sehingga penjualan perusahaan cenderung turun atau stabil. Hal ini akan berpengaruh juga pada laba perusahaan. Menurut Vafeas (2001) dalam Fransiska dan Purwaningsih (2011), perusahaan yang melakukan *reverse share split* melaporkan *earning* yang signifikan lebih rendah pada tahun-tahun sebelum *reverse share split*. Sebaliknya, jika *investor* bereaksi positif atas informasi *reverse share split* maka pendanaan perusahaan akan meningkat. Dengan dana yang diperoleh, perusahaan dapat lebih mengembangkan kegiatan operasionalnya sehingga penjualan perusahaan dapat meningkat.

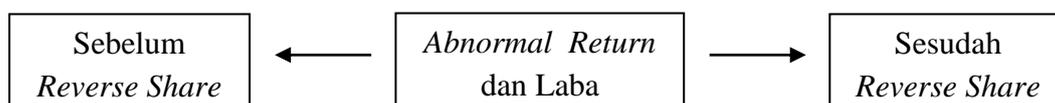
Peningkatan penjualan akan berpengaruh pada laba perusahaan. Oleh karena itu, akan terdapat perbedaan laba perusahaan sebelum dan sesudah *reverse share split*.

Ha₄ : Terdapat perbedaan laba perusahaan sebelum dan sesudah *reverse share split*.

Model Penelitian 1



Model Penelitian 2



III. Metode Penelitian

3.1. Pemilihan sample dan pengumpulan data

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan terbuka atau *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2003-2010. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2010.
2. Perusahaan pernah melakukan kebijakan *share split* atau *reverse share split* pada periode tahun 2003-2010.
3. Jika perusahaan melakukan lebih dari satu kali *corporate action* (*share split* atau *reverse share split*) dimana memiliki rentang waktu setidaknya satu tahun. maka yang diambil hanya transaksi yang terakhir agar menunjukkan kondisi saat ini
4. Perusahaan tidak melakukan *corporate action* lainnya selain *share split* dan *reverse share split* selama periode uji. *Corporate action* lainnya seperti pembagian dividen tunai maupun saham, *right issue*, dan lain-lain. Pengumuman atas *corporate action* tersebut akan mempengaruhi harga saham perusahaan dan hasil penelitian akan menjadi tidak akurat.
5. Perusahaan aktif memperdagangkan saham minimal 15 hari seputar peristiwa *share split* dan *reverse share split*.
6. Untuk pengujian perbedaan laba, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode uji dengan mata uang Rupiah (Rp).
7. Data perusahaan yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa daftar perusahaan yang melakukan *share split* dan *reverse share split*, tanggal pengumuman *share split* dan *reverse share split*, laporan keuangan tahunan, harga saham penutupan harian, dan data IHSG harian. Data-data tersebut diperoleh dari www.ksei.co.id, www.idx.co.id, *Database JSX* (*Jakarta Share Exchange*) dan *IDX Statistics* yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia setiap tahun.

Pengujian perbedaan *abnormal return* menggunakan periode waktu 30 hari yaitu 15 hari sebelum peristiwa (t_{-15}) dan 15 hari sesudah peristiwa (t_{+15}), sedangkan untuk pengujian perbedaan laba perusahaan menggunakan periode waktu 1 tahun sebelum peristiwa dan 1 tahun sesudah peristiwa.

3.2. Definisi Operasional Variabel

1. *Abnormal Return*. *Abnormal return* adalah selisih antara *actual return* dan *expected return*. *Actual return* adalah *return* yang terjadi sebenarnya, sedangkan *expected return* adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh *investor* di masa yang akan datang. Variabel ini diukur dengan skala rasio. Perhitungan *abnormal return* menurut Jogiyanto (2010) yaitu:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

- AR_{it} = *Return* tidak normal (*abnormal return*) saham *i* pada periode peristiwa ke-*t*.
 R_{it} = *Return* sesungguhnya (*actual return*) yang terjadi untuk saham ke *i* pada periode peristiwa ke-*t*.
 $E(R_{it})$ = *Return* ekspektasian (*expected return*) saham ke *i* untuk periode peristiwa ke-*t*.

Menurut Susiyanto (1998) dalam penelitian Utami, dkk (2004), *actual return* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

- R_{it} = *Actual return* saham *i* pada hari ke-*t*.
 P_{it} = Harga saham *i* pada hari ke-*t*.
 P_{it-1} = Harga saham *i* pada hari *t-1*.

Perhitungan *expected return* menggunakan *market model* dengan periode estimasi yaitu 100 hari sebelum *event window*. Rumus perhitungan *expected return* menurut Jogiyanto (2010) :

$$E(R_{it}) = \alpha_i + \beta_i RM_t + \epsilon_{it}$$

- $E(R_{it})$ = *Return* ekspektasi sekuritas i pada periode peristiwa ke-t.
 α_i = *Intercept* untuk sekuritas i.
 β_i = Koefisien *slope* yang merupakan beta sekuritas i.
 RM_t = *Return* indeks pasar pada periode peristiwa ke-t
 ϵ_{it} = *Random error* atau residual, diharapkan mempunyai nilai sama dengan nol.

Untuk memperoleh nilai α dan β dapat dicari dengan menggunakan persamaan regresi (Jogiyanto, 2010):

$$R_{it} = \alpha + \beta RM_j + \epsilon_{it}$$

- R_{it} = *Return* saham yang sesungguhnya pada periode estimasi.
 RM_j = *Return* indeks pasar pada periode estimasi.
 α_i = *Intercept* untuk sekuritas i.
 β_i = Koefisien *slope* yang merupakan beta sekuritas i.
 ϵ_{it} = *Random error* atau residual. *Random error* ini diharapkan mempunyai nilai sama dengan nol.

Return indeks pasar dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Jogiyanto, 2010):

$$RM_t = \frac{(IHS G_t - IHS G_{t-1})}{IHS G_{t-1}}$$

- RM_t = *Return* indeks pasar pada periode peristiwa ke-t.
 $IHS G_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan saat hari ke-t.
 $IHS G_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan sehari sebelumnya.

2. Laba Perusahaan

Laba perusahaan adalah perbedaan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari transaksi-transaksi ekonomi dengan beban atau biaya yang terjadi pada periode tertentu. Laba menyebabkan kenaikan pada ekuitas atau modal perusahaan dimana kenaikan tersebut tidak disebabkan oleh penanaman modal melainkan dari kegiatan operasional perusahaan. Laba perusahaan diukur dengan menggunakan skala rasio. Laba perusahaan dalam penelitian ini dinilai menggunakan laba bersih (*net income*) perusahaan. Jika perusahaan mengalami kerugian maka disebut *net loss* (Weygandt, 2010).

IV. Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.1. Sampel Pengujian *Abnormal Return*

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2010	505 perusahaan
Perusahaan yang pernah melakukan kebijakan <i>share split</i> atau <i>reverse share split</i> pada tahun 2003-2010	91 perusahaan*
Perusahaan yang melakukan <i>corporate action</i> yang sama lebih dari satu kali dengan rentang waktu minimal 1 tahun dan yang diambil hanya transaksi terakhir	91 perusahaan
Perusahaan yang tidak melakukan <i>corporate action</i> lainnya selama periode uji	66 perusahaan
Perusahaan aktif memperdagangkan saham minimal 15 hari seputar <i>share split</i> atau <i>reverse share split</i>	64 perusahaan
Perusahaan dengan data yang lengkap	61 perusahaan
Perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian	61 perusahaan**

*10 perusahaan melakukan *share split* lebih dari satu kali dan 3 perusahaan melakukan *reverse share split* lebih dari satu kali

** 43 perusahaan untuk sampel perusahaan yang melakukan *share split* dan 18 perusahaan untuk sampel perusahaan yang melakukan *reverse share split*

Tabel 4.2. Sampel Pengujian Laba Perusahaan

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2010	505 perusahaan
Perusahaan yang pernah melakukan kebijakan <i>share split</i> atau <i>reverse share split</i> pada tahun 2003-2010	91 perusahaan*
Perusahaan yang melakukan <i>corporate action</i> yang sama lebih dari satu kali dengan rentang waktu minimal 1 tahun dan yang diambil hanya transaksi terakhir	91 perusahaan
Perusahaan yang tidak melakukan <i>corporate action</i> lainnya selama periode uji	66 perusahaan
Perusahaan aktif memperdagangkan saham minimal 15 hari seputar <i>share split</i> atau <i>reverse share split</i>	64 perusahaan
Perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan dengan mata uang Rupiah (Rp)	62 perusahaan
Perusahaan dengan data yang lengkap	59 perusahaan
Perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian	59 perusahaan**

* 10 perusahaan melakukan *share split* lebih dari satu kali dan 3 perusahaan melakukan *reverse share split* lebih dari satu kali

** 40 perusahaan untuk sampel perusahaan yang melakukan *share split* dan 19 perusahaan untuk sampel perusahaan yang melakukan *reverse share split*

Pengujian Hipotesis Pertama

Uji Kualitas Data : Uji Normalitas *Abnormal Return Share Split*

Tabel 4.3. Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Rata2 Sblm SS	Rata2 Ssdh SS
N		43	43
Normal Parameters ^a	Mean	.00108402	-.00499640
	Std. Deviation	.010578627	.011234254
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.159
	Positive	.073	.159
	Negative	-.116	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.763	1.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.606	.227

a. Test distribution is Normal.

Nilai signifikansi untuk rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *share split* adalah sebesar 0.606 dan 0.227. (>0.05). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *share split* terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Share Split
Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Rata2 Sblm SS & Rata2 Ssdh SS	43	.229	.140

Hasil dari *paired samples correlations* yaitu korelasi atau hubungan antara dua buah sampel. Korelasi *abnormal return* sebelum dan sesudah *share split* ditunjukkan dengan angka 0.229 dengan tingkat signifikansi 0.140 (> 0.05). Hubungan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah *share split* tidak kuat.

Tabel 4.5 Hasil Uji Paired Sample Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Share Split

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Rata2 Sblm SS - Rata2 Ssdh SS	.006080424	.013553005	.002066814	.001909424	.010251423	2.942	42	.005

Nilai t sebesar 2.942 dengan tingkat signifikansi 0.005 (< 0.05) menunjukkan bahwa H_{a1} diterima, yaitu terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah *share split*. Dengan demikian, investor harus memperhatikan apakah perusahaan akan mengumumkan adanya *share split*, sehingga dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk mendapatkan *abnormal return* yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Savitri dan Martani (2006) yang menunjukkan bahwa adanya *abnormal return* yang positif dan signifikan pada 5 hari sebelum pengumuman dan pada saat pengumuman *share split*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rusliati dan Farida (2010), Kurniawati (2003) dan Ika dan Purwaningsih (2008) yang menunjukkan adanya perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya *share split*. Namun penelitian Sutrisno (2000), Utami, dkk (2004), Santosa dan Prasetya (2005), serta Sadikin (2011) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan untuk *abnormal return* sebelum dan sesudah *share split*.

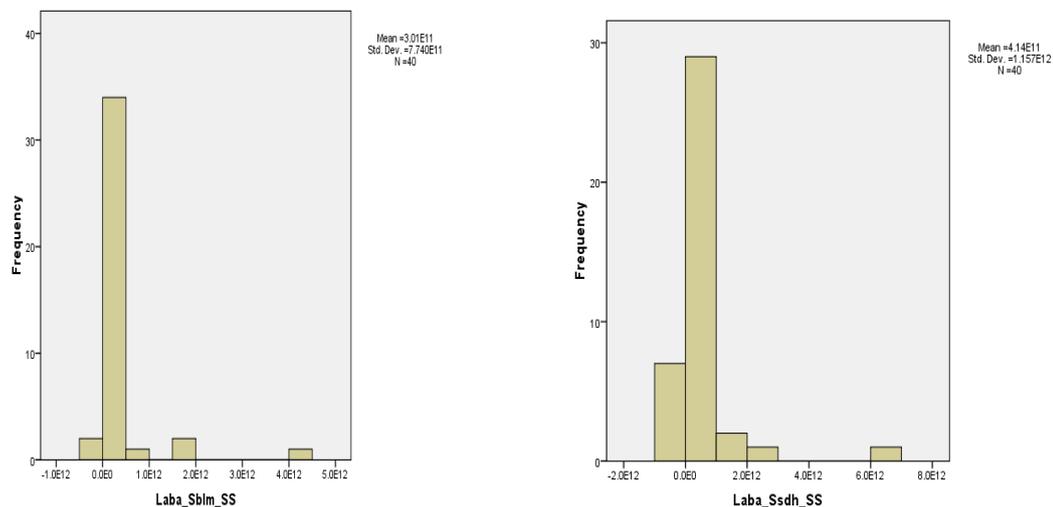
Pengujian Hipotesis Kedua

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas *Abnormal Return Share Split*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Laba_Sblm_SS	Laba_Ssdh_SS
N		40	40
Normal Parameters ^a	Mean	3.01E11	4.14E11
	Std. Deviation	7.740E11	1.157E12
Most Extreme Differences	Absolute	.364	.323
	Positive	.364	.323
	Negative	-.300	-.285
Kolmogorov-Smirnov Z		2.299	2.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

Nilai signifikansi untuk laba perusahaan sebelum dan sesudah *share split* adalah sebesar 0.000 (< 0.05). Oleh karena itu, data laba perusahaan sebelum dan sesudah *share split* tidak terdistribusi secara normal. Kedua data tersebut tidak terdistribusi secara normal sehingga dilakukan transformasi data. Transformasi data dilakukan sesuai dengan grafik histogramnya.

Gambar 4.1 Grafik Histogram Laba Sebelum dan Sesudah *Share Split*



Bentuk grafik histogram adalah *substansial positive skewness*. Oleh karena itu, bentuk transformasi data yang digunakan adalah $LG_{10}(x)$ atau logaritma 10 atau LN.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Laba Perusahaan Share Split Sesudah Treatment
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LnLabaSblumSS	LnLabaSsdhSS
N		38	33
Normal Parameters ^a	Mean	24.93631004	25.34624296
	Std. Deviation	1.861643542	2.180276294
Most Extreme Absolute Differences	Positive	.106	.138
	Negative	.087	.076
		-.106	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		.656	.790
Asymp. Sig. (2-tailed)		.782	.560

a. Test distribution is Normal.

Nilai signifikansi untuk laba perusahaan sebelum dan sesudah *share split* adalah sebesar 0.782 dan 0.560 (> 0.05) sehingga dapat dikatakan bahwa data laba perusahaan sebelum dan sesudah *share split* terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Laba Perusahaan Sebelum dan Sesudah Share Split
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	LnLabaSblumSS & LnLabaSsdhSS	32	.891	.000

Nilai *correlation* untuk laba perusahaan sebelum dan sesudah *share split* 0.891 dengan tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05). menunjukkan hubungan antara laba perusahaan sebelum dan sesudah *share split* adalah kuat.

Tabel 4.9 Hasil Uji Paired Sample Laba Perusahaan Sebelum dan Sesudah Share Split
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 LnLaba SblmS LnLaba SsdhSS	-.245885126	.996292066	.176121219	-.605086720	.113316469	-1.396	31	.173

Nilai t sebesar -1.396 dengan tingkat signifikansi 0.173 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan laba perusahaan yang signifikan sebelum dan sesudah *share split*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohana, dkk (2003) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *earning* sebelum dan sesudah *share split* serta penelitian Meiliana (2004) dimana hasilnya adalah tidak terdapat peningkatan laba yang signifikan pada tahun-tahun sebelum *share split*, saat *share split* maupun setelah *share split*. Namun, penelitian Margasari, dkk (2010) memberikan hasil bahwa *share split* berpengaruh pada laba bersih (*net income*) perusahaan serta penelitian Latifah (2008) dengan hasil yaitu *share split* dapat meningkatkan laba secara signifikan. Variabel laba perusahaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *share split* diduga karena periode pengujian dalam penelitian ini hanya 1 tahun sebelum dan sesudah *share split* sedangkan dampak laba perusahaan bersifat jangka panjang sehingga belum terlihat dengan jelas adanya perbedaan laba perusahaan yang signifikan. Kemungkinan lainnya adalah pendanaan yang diperoleh perusahaan setelah *share split* tidak dialokasikan seluruhnya untuk kegiatan operasional sehingga tidak berdampak pada laba perusahaan.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas *Abnormal Return Reverse Share Split* One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Rata2 Sblm RS	Rata2 Ssdh RS
N		18	18
Normal Parameters ^a	Mean	-.00165022	-.01252118
	Std. Deviation	.014147294	.020666291
Most Extreme Differences	Absolute	.137	.164
	Positive	.137	.075
	Negative	-.078	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		.580	.696
Asymp. Sig. (2-tailed)		.889	.717

a. Test distribution is Normal.

Nilai signifikansi untuk rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *reverse share split* adalah sebesar 0.889 dan 0.717 (> 0.05) menunjukkan data rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *reverse share split* terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis.

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah *Reverse Share Split*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Rata2 Sblm RS & Rata2 Ssdh RS	18	.334	.175

Nilai *correlation* untuk *abnormal return* sebelum dan sesudah *reverse share split* adalah sebesar 0.334 dengan tingkat signifikansi 0.175 atau di atas 0.05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah *reverse share split* adalah tidak kuat.

Tabel 4.12 Hasil Uji *Paired Sample Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah *Reverse Share Split*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Pair	Rata2 Sblm RS - Rata2 Ssdh RS	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1		.010870956	.020781956	.004898354	.000536332	.021205580	2.219	17	.040

Nilai t sebesar 2.219 dengan tingkat signifikansi 0.040 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} diterima yaitu terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah *reverse share split*. Dengan demikian, informasi mengenai keputusan perusahaan untuk melakukan *reverse share split* juga dapat dimanfaatkan oleh investor untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk *abnormal return*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Savitri dan Martani (2006) yang memberikan hasil bahwa adanya *abnormal return* yang negatif dan signifikan sebelum dan sesudah *reverse share split* serta penelitian Ratmawati dan Kusumawati (2007) dengan hasil adanya *abnormal return* negatif yang signifikan sebelum dan sesudah *reverse share split*.

Pengujian Hipotesis Keempat

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Laba Perusahaan *Reverse Share Split* Sebelum *Treatment*

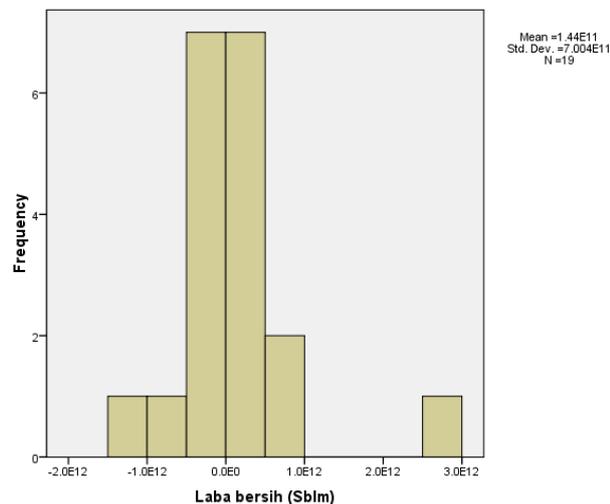
		Laba_Sblm_RS	Laba_Ssdh_RS
N		19	19
Normal Parameters ^a	Mean	1.44E11	4.33E11

	Std. Deviation	7.004E11	8.921E11
Most Differences	Extreme Absolute	.330	.298
	Positive	.330	.298
	Negative	-.255	-.264
Kolmogorov-Smirnov Z		1.437	1.300
Asymp. Sig. (2-tailed)		.032	.068

a. Test distribution is Normal.

Nilai signifikansi untuk laba perusahaan sebelum dan sesudah *reverse share split* adalah 0.032 dan 0.068 (<0.05). Sedangkan, laba perusahaan sesudah *reverse share split* memiliki nilai probabilitas signifikansi >0.05 . Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hanya data laba perusahaan sebelum *reverse share split* yang tidak terdistribusi secara normal. Transformasi data hanya dilakukan untuk data yang tidak terdistribusi normal yaitu laba perusahaan sebelum *reverse share split*.

Gambar 4.2 Grafik Histogram Laba Sebelum Reverse Share Split



Bentuk grafik histogram adalah *substansial positive skewness*. Oleh karena itu, bentuk transformasi data yang digunakan adalah $LG_{10}(x)$ atau logaritma 10 atau LN. Hasil uji normalitas setelah transformasi data yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas Laba Perusahaan Reverse Share Split Sesudah Treatment

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		LnLabaSblmRS	Laba_Ssdh_RS
N		10	19
Normal Parameters ^a	Mean	24.51827836	4.33E11
	Std. Deviation	3.001577446	8.921E11
Most Differences	Extreme Absolute	.183	.298
	Positive	.105	.298
	Negative	-.183	-.264
Kolmogorov-Smirnov Z		.580	1.300

Asymp. Sig. (2-tailed)	.890	.068
------------------------	------	------

a. Test distribution is Normal.

Nilai signifikansi untuk laba perusahaan sebelum dan sesudah *reverse share split* adalah sebesar 0.890 dan 0.068 (> 0.05) sehingga dapat dikatakan bahwa data laba perusahaan sebelum dan sesudah *reverse share split* terdistribusi secara normal.

Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik Laba Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Reverse Share Split*

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	LnLabaSblmRS & Laba_Ssdh_RS	10	.718	.019

Nilai *correlation* untuk laba perusahaan sebelum dan sesudah *reverse share split* adalah sebesar 0.718 dengan tingkat signifikansi 0.019 atau di bawah 0.05. menunjukkan hubungan antara laba perusahaan sebelum dan sesudah *reverse share split* adalah kuat

Tabel 4.16 Hasil Uji *Paired Sample* Laba Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Reverse Share Split*

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower			

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 LnLaba SblmRS - Laba_ Ssdh_R S	-6.583952009 E11	1.14095863 9E12	3.60802801 5E11	-1.47458784 3E12	1.57797440 8E11	-1.825	9	.101

Nilai t sebesar -1.825 dengan tingkat signifikansi 0.101 (> 0.05). Ini menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan laba perusahaan yang signifikan sebelum dan sesudah *reverse share split*. Variabel laba perusahaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *reverse share split* diduga karena periode pengujian dalam penelitian ini hanya 1 tahun sedangkan dampak laba perusahaan bersifat jangka panjang sehingga belum terlihat dengan jelas adanya perbedaan laba perusahaan yang signifikan.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Abnormal return memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *share split* maupun sebelum dan sesudah *reverse share split*. Sedangkan laba perusahaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *share split* maupun sebelum dan sesudah *reverse share split*

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas untuk pengujian *reverse share split*. Ini disebabkan karena peristiwa *reverse share split* jarang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu data yang digunakan dalam pengujian perbedaan laba hanya 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah *share split* atau *reverse share split*.

VI. Referensi

Ardiyos, *Kamus Besar Akuntansi*, Jakarta: Citra Harta Prima, 2010.

Basir, Saleh dan Hendi M Fakhruddin, *Aksi Korporasi: Strategi untuk Meningkatkan Nilai Saham melalui Tindakan Korporasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2005.

Fakhruddin, Hendi M, *Go Public Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.

- Fransiska, Lusiana dan Anna Purwaningsih, “Perbedaan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah *Reverse Share Split* (Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia)”. *Ejournal Universitas Udayana*, Vol. 6 No. 2, Juli 2011.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Hamzah, Amir, “Analisis Kinerja Saham Perbankan Sebelum & Sesudah *Reverse Share Split* di PT. Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*. Vol. 4 No. 8. Desember 2006. hlm. 12.
- Ika, Anuragabudhi dan Anna Purwaningsih, “Reaksi Pasar terhadap Pengumuman *Share Split*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Telaah Manajemen*, Vol. 3 No. 1, Mei 2008, hlm. 11.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketujuh, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010.
- Keni, “Pengaruh Arus Kas dan Laba Akuntansi terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Akuntansi*, Tahun XII No. 2, Mei 2008, hlm. 155.
- Kieso, Donald E dkk., *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*, United States of America: Wiley, 2011a.
- _____, *Intermediate Accounting Volume 2 IFRS Edition*, United States of America: Wiley, 2011b.
- Kurniawati, Indah, “Analisis Kandungan Informasi *Share Split* dan Likuiditas Saham”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 3, September 2003, hlm. 264.
- Latifah, Nurul, “Analisis Pengaruh *Share Split* Terhadap Perubahan Laba”, *Fokus Ekonomi*, Vol. 3 No. 1, Juni 2008, hlm. 48.
- Margasari, Naning dkk., “Sinyal Laba dalam Peristiwa Pemecahan Saham: Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia”, 2010.
- Martell, Terrence F. dan Gwendolyn P. Webb, “*The Performance of Share that Are Reverse Split*”, 2005.
- Meiliana, “Analisis Hubungan *Share Split*, Laba, Reaksi Pasar dan Dividen”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 6 No. 2a, November 2004, hlm. 1.
- Rahardjo, Sapto, *Kiat Membangun Aset Kekayaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.

- Ratmawati, Dwi dan Iga Dewi Kusumawati, “Aksi *Reverse Split* Sebagai Upaya Menjaga Kepercayaan *Investor*”, *Majalah Ekonomi*, Tahun XVII No. 3, Desember 2007, hlm. 250.
- Rohana, dkk., “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Share Split* dan Dampak yang Ditimbulkannya”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober 2003, hlm. 601.
- Ross, Stephen A dkk., *Corporate Finance Fundamentals*, United States: Mc. Graw Hill, 2008.
- Rusliati, Ellen dan Esti Nur Farida, “Pemecahan Saham Terhadap Likuiditas dan *Return Saham*”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12 No.3, Desember 2010, hlm. 161.
- Savitri, Melinda dan Dwi Martani, “*The Analysis Impact of Share Split and Reverse Split on Share Return and Volume The Case of Jakarta Share Exchange*”, 2006.
- Sadikin, Ali, “Analisis *Return Saham* dan Volume Perdagangan Saham, Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pemecahan Saham (Studi pada Perusahaan yang *Go Publik* di Bursa Efek Indonesia)”, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 12 No. 1, April 2011
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, *Research Methods for Business A Skill Building Approach*, United States: Wiley, 2010.
- Sutrisno, Wang dkk., “Pengaruh *Share Split* terhadap Likuiditas dan *Return Saham* di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 2 No. 2, September 2000
- Utami, Tiwi Nurjannati dkk., “Dampak Pengumuman *Share Split* terhadap *Return*, Variabilitas Tingkat Keuntungan dan Aktivitas Volume Perdagangan Saham Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ Tahun 1997-1999”, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 2 No. 3, Desember 2004, hlm. 513.
- Weygandt, Jerry J dkk., *Financial Accounting*, United States of America: Wiley, 2010.

www.ksei.co.id